

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Penelitian tentang peran guru Sekolah Luar Biasa Bhayangkari dalam memberikan pemahaman terhadap orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di desa Kembangan dimulai pada tanggal 17 Februari 2012 terhitung sejak aktifitas perijinan sampai dengan pengambilan data. Pada saat menghadap kepala sekolah peneliti disambut dengan senang hati untuk melakukan penelitian. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan selama penelitian diperoleh data yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Dasar Negeri Kembangan Kecamatan Kebomas. SDN Kembangan ini memiliki profil sekolah seperti berikut:

Nama Sekolah	: SDN Kembangan
No. Statistik Sekolah	: 101050107019
No. Pokok Sekolah Nasional	: 20500353
Propinsi	: Jawa Timur
Kecamatan	: Kebomas
Desa/ Kelurahan	: Kembangan
Jalan dan nomer	:Jln. Mayjen Sungkono No. 18 Gresik
Kode Pos	: 61161
Telepon	: (031) 3952645

Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1976
Tahun Pengerjaan	: 1976
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	: Kelurahan Kembangan
Jarak ke pusat Kecamatan	: 3 Km
Jarak ke pusat Otda	: 1 Km
Terletak pada lintasan	: Kelurahan / Desa
Perjalanan Perubahan Sekolah	: - Pembuatan pagar belakang - Pendirian Mushollah - Ruang Alat Peraga - Ruang Komputer - Ruang Perpustakaan - Ruang Kantor - Ruang kelas I
Jumlah Keanggotaan Rayon	: 1 Sekolah
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

2. Visi dan Misi SDN Kembangan 09 Kecamatan Kebomas

a. Visi

Visi dari Sekolah Dasar Negeri Kembangan Kec. Kebomas Kab. Gresik
“Mewujudkan anak didik yang berprestasi, agamis, dan berwawasan IPTEK
(Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).”

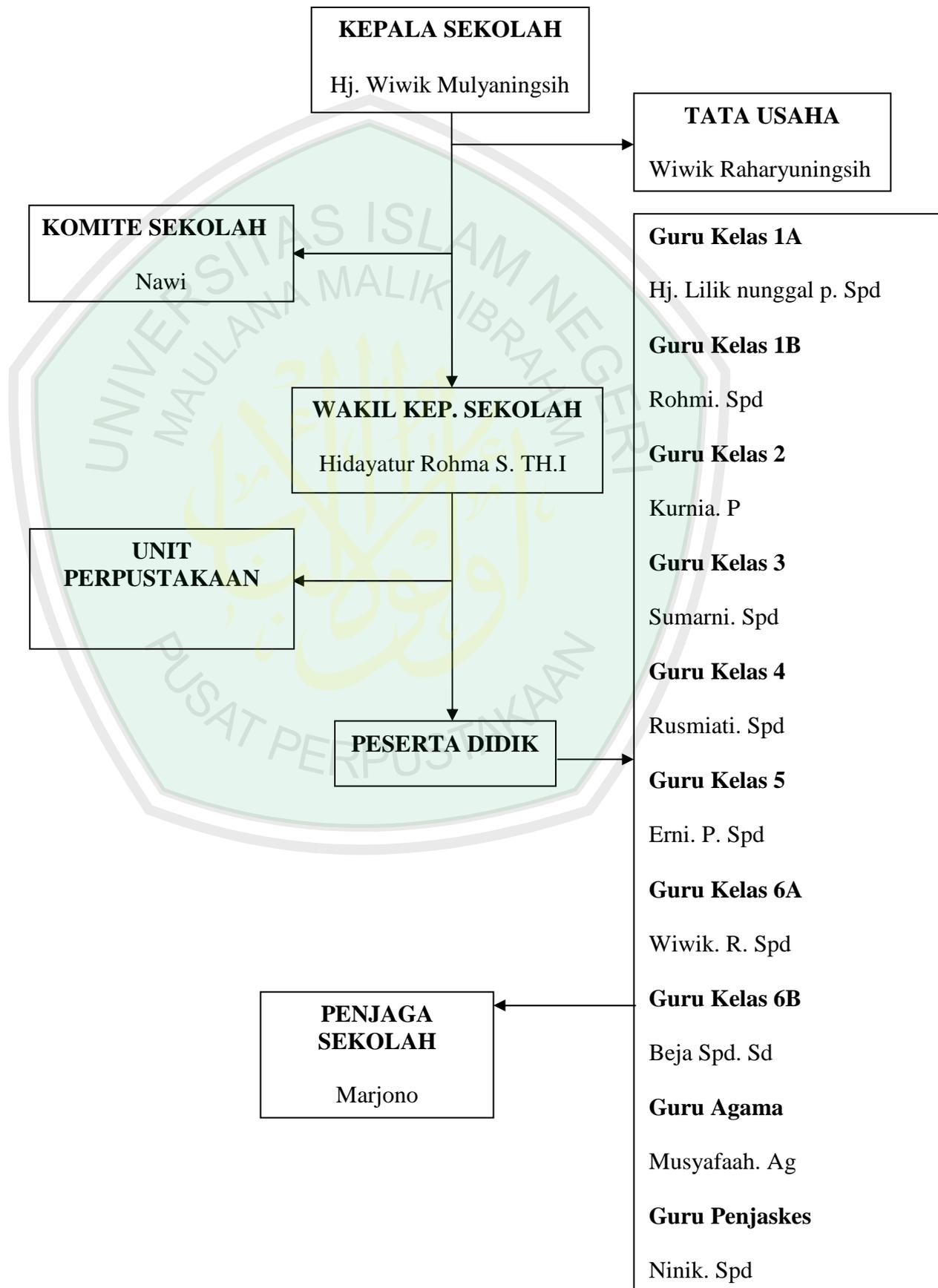
b. Misi

Dengan Iman dan Taqwa kita wujudkan:

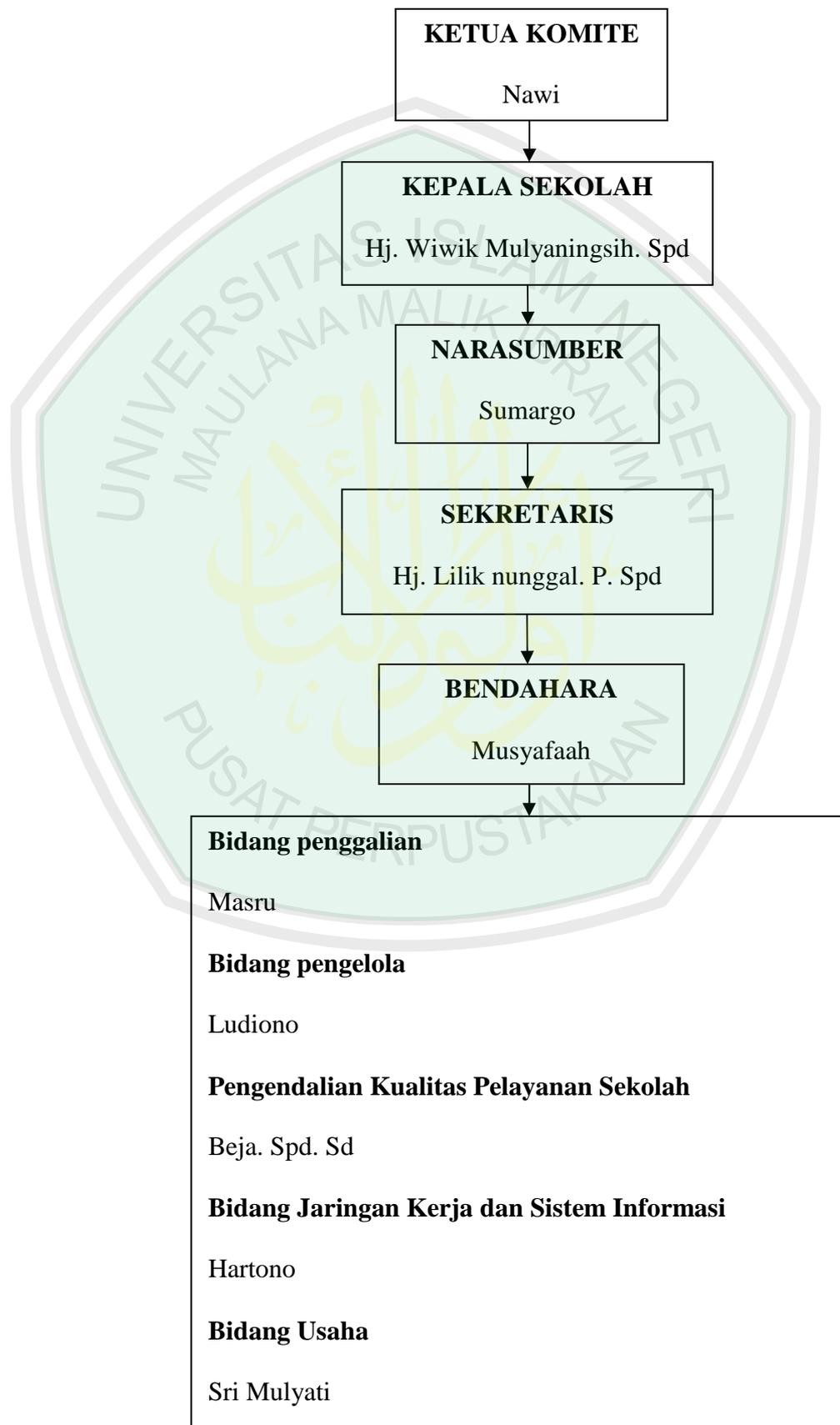
- a) Disiplin dan Dedikasi yang tinggi,
- b) Kualitas guru untuk memperbaiki mutu anak didik,
- c) Pelayanan masyarakat dan abadi negara yang berkualitas,
- d) Menyiapkan anak didik yang mandiri dan mampu menghadapi perubahan zaman,
- e) Tetap menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa.



**STRUKTUR ORGANISASI SDN KEMBANGAN 09
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**



**STRUKTUR ORGANISASI KOMITE/DEWAN SDN KEMBANGAN 09
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**



B. PROFIL SUBYEK**Data Subyek 1**

Nama : Rony Adhitya Firmansyah

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Gresik, 20 Juni 2003

Umur : 9 Tahun

Alamat : Kembangan RT. 01 RW. 01

Agama : Islam

Kategori : Slow Learner

Nama Ayah : Suwarno

Nama Ibu : Tarni

Riwayat hidup subyek : Lahir di kota Gresik tanggal 20 Juni 2003. Anak pertama dari pasangan suami istri Suwarno dan Tarni. Rony dilahirkan secara normal dibantu dengan bidan setempat. Pada saat lahir tidak terdapat keganjalan dalam fisiknya akan tetapi setelah di tes psikologi Rony tergolong anak berkebutuhan khusus (Slow Learner dibawah rata-rata anak normal).

Data Subyek 2

Nama : Ilham Firmansyah

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Gresik, 14 Mei 1999

Umur : 12 Tahun

Alamat : Jl. Dr. Wahidin S.H. RT. 01 RW. 02

Agama : Islam

Kategori : Dyslexia
Nama Ayah : Kawuk
Nama Ibu : Lilik Inayati
Riwayat hidup subyek : Lahir di kota Gresik pada tanggal 14 Mei 1999.

Anak kedua dari pasangan suami istri Kawuk dan Lilik Inayati. Ilham dilahirkan dengan normal dibantu dengan bidan setempat yang tidak jauh dari rumahnya. Pada saat baru lahir Ilham seperti anak lainnya, akan tetapi terjadi keterlambatan bicara Ilham baru bisa bicara saat umur 3 tahun.

C. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus yang terdapat di Sekolah

a) Subyek 1

Subyek yang pertama bernama Rony Adhitya Firmansyah. Nama panggilannya Rony. Rony adalah anak dari bapak Suwarno dan ibu Tarni. Rony adalah anak pertama dari dua bersaudara. Rony adalah anak berkebutuhan khusus slow learner (lambat belajar).

Anak slow learner dalam segi fisik tidak ada perbedaan dengan anak normal, akan tetapi dalam segi psikis dapat diketahui dengan pasti bahwa mereka slow learner atau setelah diadakan tes kecerdasan, dan setelah diketahui tingkat kecerdasannya. Dalam pembagian tingkat IQ untuk anak slow learner mempunyai IQ 80. Anak yang memiliki fisik/psikologi disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kategori antara lain adalah slow learner. Slow learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses

belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kemampuan yang dapat dikembangkan anak slow learner mampu membaca, menulis, mengeja, berhitung, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, keterampilan yang sederhana meskipun hasil itu semua tidak seperti yang dilakukan anak normal pada umumnya. Penyebab kelainan dari anak berkebutuhan khusus ada beberapa penyebab, pada subyek 1 dengan orang tua bernama Tarni menjelaskan bahwa subyek memiliki kelainan disebabkan adanya kurang asupan gizi yang memadai dikarenakan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan penghasilan suami yang tidak cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan ibu hamil yang ada.

Kondisi subyek merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan sehingga seperti yang dikatakan oleh gurunya tidak bisa membaca maupun menulis (TW. 1. 1) sehingga ketika saat mengerjakan tugas di kelas subyek cenderung menyontek pekerjaan temannya itupun salah (TW. 7. 1). Sebagaimana yang telah guru kelas katakan subyek mempunyai banyak kendala dalam proses belajarnya seperti menulis dan membacanya (TW. 6. 1). Tapi dalam hal kedisiplinannya di sekolah memang bagus subyek termasuk anak yang rajin meskipun terbatas oleh kemampuannya (TW. 4. 1) dalam sosialisasinya di sekolah terutama di kelas juga bagus terbukti dalam hal kalau subyek di suruh membersihkan papan tulis langsung cekatan dan mempunya teman yang banyak (TW. 3. 1). Meskipun begitu subyek juga sangat menggemari bidang olahraga yang diadakan di sekolah dan keterampilan disekolahnya (TW. 8. 1).

b). Subyek 2

Pada subyek kedua bernama Ilham Firmansyah. Nama panggilannya Ilham. Subyek 2 anak dari bapak Kawuk dan ibu Lilik Inayati. Subyek 2 anak kedua dari tiga bersaudara. Subyek 2 memiliki keterlambatan membaca dan menulis atau yang disebut Dyslexia. Anak yang memiliki kelainan fisik/psikologi disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki banyak kategori antara lain disleksia. Disleksia atau Inggris: *dyslexia* adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Dalam hal ini kondisi subyek 2 juga sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan terutama soalnya kondisi yang dihadapi di sekolah subyek memang tergolong anak yang rajin tetapi begitu banyak mengalami keterlambatan (TW. 1. 2) bukan hanya itu banyak kendala yang dihadapi oleh para guru sehingga guru subyek bingung subyek sudah paham atau belum mengenai pelajaran yang diberikan (TW. 2. 2) terlihat dalam sosialisasinya subyek juga sangat penutup diri dengan lingkungan sekitarnya (TW. 3. 2) akan tetapi dalam keaktifan subyek dalam mengikuti kegiatan di sekolah sangat bagus mempunyai keinginan bisa meskipun subyek diberikan kekurangan (TW. 4. 2) banyak kendala yang timbul karena subyek adalah anak yang sulit sekali membaca di karenakan tidak bisa menulis dari satu kalimat pasti ada yang terlewati entah itu 1 atau 2 huruf (TW. 6. 2).

Subyek juga anak yang kurang bisa diajak untuk berkomunikasi dengan baik terbukti dalam subyek menghadapi sebuah permasalahan di kelas dan ditanya

sudah paham atau tidak subyek hanya diam tanpa berkata-kata (TW. 7. 2) akan tetapi dengan kemampuan subyek yang serba kekurangan tapi subyek juga mempunyai kelebihan dalam bidang olah raga subyek sangat menggemari bidang olah raga terutama sepak bola (TW. 8. 2).

2. Metode Orang Tua dalam Mengasuh anak Berkebutuhan khusus

a). Subyek 1

Ketika ingin melakukan jenis pengasuhan, maka orang tua harus memperhatikan beberapa metode, diantara berbagai metode yang ada orang tua harus pandai-pandai dalam mempraktekannya.

Penerapan metode pengasuhan pada subyek 1 oleh orang tua yang harus disesuaikan dengan anak. Ibu Tarni adalah salah satu orang tua yang belum menerapkan metode yang baik terhadap subyek. Selain itu ibu tarni juga belum memberikan pengasuhan dengan baik (TW. 1. 1.). dalam pengasuhannya orang tua subyek lebih cenderung memperlakukan subyek seperti anak biasa (TW. 1. 2) dalam hal lain subyek juga sangat sulit untuk diatur dan masih semaunya sendiri (TW. 1. 3) banyak kendala yang dialami oleh orang tua subyek sehingga orang tua subyek lebih suka memarahi dari pada memberikan perhatian lebih kepada subyek (TW. 1. 4). Terbukti dengan tidak adanya pengawasan dari orang tua subyek (TW. 1. 7) dan pemberian pengawasan serta perhatian juga sama sekali tidak diberikan sehingga subyek menjadi anak yang susah diatur (TW. 1. 6).

Inilah yang mengakibatkan para orang tua tidak mampu mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik dikarenakan ketidak tahuan orang tua tentang metode pengasuhan yang baik terhadap subyek yang mengakibatkan subyek

menjadi anak yang susah di atur dan tidak mampu bersaing dengan temannya karena kurang perhatian dari orang tua subyek.

b). Subyek 2

orang tua subyek adalah orang yang sama sekali tidak mengetahui kalau anak merupakan anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam pemberian pengasuhan terhadap subyek juga sama halnya dengan saudara-saudara subyek yang normal.

Penerapan metode pengasuhan pada subyek 2 oleh orang tua yang harus disesuaikan dengan anak. Ibu Lilik Inayati adalah salah satu orang tua yang belum menerapkan metode yang baik terhadap subyek. Selain itu ibu Lilik juga belum memberikan pengasuhan dengan baik karena begitu sibuknya dengan pekerjaan yang ada (TW. 2. 1.). dalam pengasuhannya orang tua subyek lebih cenderung memperlakukan subyek seperti anak biasa sama dengan saudara-saudaranya yang lain (TW. 2. 2) dalam hal lain orang tua subyek tidak mampu memberikan perhatian serta kasih sayang cukup terhadap subyek beserta kedua saudara subyek lainnya akan tetapi subyek mampu membuktikan bahwa subyek juga mempunyai kelebihan yang subyek punya (TW. 2. 3). Banyak kendala yang dialami oleh subyek ketika subyek masih kecil sehingga orang tua subyek lebih mengenal subyek akan tetapi orang tua subyek kurang mampu memberikan perhatian serta kasih sayang lebih terhadap subyek (TW. 1. 4). Terbukti dengan tidak adanya pengawasan dari orang tua subyek (TW. 1. 7) dan pemberian pengawasan serta perhatian juga sama sekali tidak diberikan sehingga subyek menjadi anak yang minder dan malu terhadap teman-temannya yang lain sehingga subyek lebih suka menutup diri dengan lingkungan sekitarnya (TW. 1. 6).

Hal seperti inilah yang memicu anak tidak mampu bersaing dengan baik dan tumbuh menjadi anak yang dibanggakan seperti harapan orang tua dikarenakan orang tua yang bisanya menuntut anak untuk menjadi anak yang bisa dibanggakan akan tetapi orang tua sendirilah yang kurang mampu mendidik serta memberikan kasih sayang yang cukup terhadap anaknya.

3. Pemahaman Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

a). Subyek 1

Dalam pemahamannya orang tua subyek belum mengetahui serta memahami bagaimana memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap subyek yang mempunyai kekurangan dan orang tua subyek sendiri belum mengetahui bawasannya anaknya mengalami keterlambatan dalam belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa kelainan yang dimiliki subyek dilihat dari masa terjadinya adalah faktor pada saat sebelum kelahiran. Ada beberapa sebab kelainan pada saat anak dilahirkan, antara lain dengan lahir sebelum waktunya dan kesehatan ibu dan bayi yang bersangkutan.

Bukan hanya itu pemahaman orang tua juga penting dalam pengasuhan terutama pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti rony. Berdasarkan hasil tes psikologi rony dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus slow learner atau anak lambat dalam belajar. Seperti yang sudah peneliti observasi dan wawancara dari orang tua subyek bawasannya orang tuanya sendiri juga belum mengetahui pasti tentang keadaan rony yang sebenarnya dalam (TW. 1. 9) ya tahu sedikit mbak kalau anak saya berbeda sama temanya tapi saya masih bingung bagaimana cara mengawasi anak saya itu mbak, ini membuktikan bawasannya

orang tua belum mampu atau mengetahui bagaimana sebaiknya mengawasi anaknya dengan baik.

Dan hal yang seharusnya yang dilakukan oleh orang tua yang mencoba untuk mendidik dan mengasuhnya dengan baik malah mereka mencoba untuk limpahkan keorang terdekatnya seperti neneknya seperti yang ada di wawancara (TW. 1.10) ya rencananya sih mbak mau saya sekolahkan di neneknya sana mbak semoga saja rony bisa pintar mungkin kalau sama neneknya biar tidak manja sama saya dan bapaknya seperti disini mbak.

Dalam pengawasannya orang tua subyek juga tidak bisa memberikan pengawasan terhadap anaknya seperti (TW. 1. 7) ya tidak bisa mengawasi mbak soalnya saya baru saja punya anak lagi mbak dan bapaknya juga kerja pulangnyanya juga magrib gitu dan kalau udah capek biasanya langsung tidur hal ini pula yang memicu peneliti untuk mengetahui tentang bagaimana cara orang tua memperlakukan subyek ketika subyek melakukan kesalahan atau sulit diatur seperti pemaparan (TW. 1. 6.) ya tidak bisa mengawasi mbak soalnya saya baru saja punya anak lagi mbak dan bapaknya juga kerja pulangnyanya juga magrib gitu dan kalau udah capek biasanya langsung tidur jadi di sini orang tua subyek tidak ada perhatian khusus tentang subyek dan bagaimana cara memberikan pemahaman tentang subyek sendiri.

Terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh orang tua subyek dalam menangani atau pengasuhan subyek hal ini seperti pada (TW. 1. 4.) ya itu tadi mbak susah kalau di suruh belajar terus sukanya itu main saja apalagi sekarang punya adik bayi tambah tidak mau belajar sama sekali di suruh bapaknya belajar

juga tidak mau, di sekolah juga tidak bisa apa-apa binggung saya dan bapaknya mbak dan orang tua subyek juga hanya memperlakukan anaknya seperti anak biasa bukan seperti anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan perhatian khusus apalagi perhatian dari kedua orang tuanya seperti dalam (TW. 1. 2.) ya saya suruh untuk sekolah mbak kalau pagi terus kalau sore saya suruh ngaji tapi ya gitu tidak mau mbak sukanya nonton tipi dan main sama teman-temannya, kalau malam saya les privat 1 bulannya 50 ribu tapi tidak mau itu mbak jadi orang tuanya juga mempunyai keinginan untuk melihat subyek jauh lebih baik dari sebelumnya.

Orang tua subyek juga mempunyai harapan terhadap subyek seperti pada (TW. 1. 11.) saya pengenya ya jadi anak yang pintar, penurut, tidak nakal seperti sekarang terus bisa buat contoh adiknya nanti mbak, tapi ya tidak tahu mbak soalnya seperti itu anaknya tidak bisa diatur mbak nakalnya itu mbak sukanya main saja mbak tidak mau belajar dan ngajinya juga kadang mau kadang tidak semaunya sendiri mbak anak itu. Para guru dan tetangga dekat juga sangat menghawatirkan kondisi subyek karena dalam hal ini guru dan para orang terdekat juga melihat dan merasa kalau orang tua subyek sangat kurang perhatian terhadap anaknya seperti yang di katakan oleh orang terdekat mengenai kondisi subyek yang sangat menghawatirkan pada (TW. 1.1) Rony itu tidak bisa apa-apa sama sekali mbak pulang sekolah gitu langsung main mbak di suruh ngaji ya mau tapi ya gitu itu nakalnya mbak minta ampun sampai ibunya capek marahin mbak keterlaluannya nakalnya itu juga membuktikan bawasannya kondisi subyek memang sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan dari orang tua subyek akan tetapi

orang tua subyek sendiri tidak bisa memberikan pengawasan dan kurangnya pemahaman terhadap anaknya kalau anaknya tersebut membutuhkan perhatian khusus dari kedua orang tuanya,

b) Subyek 2

Dalam pemahaman orang tua subyek terhadap pengasuhan serta kasih sayang terhadap subyek sendiri agak sedikit mengetahui karena menurut orang tua subyek bawasannya subyek berbeda dengan saudara-saudara kandung subyek yang lain (TW. 2. 1).

Bukan hanya itu pemahaman orang tua juga penting dalam pengasuhan terutama pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti subyek. Berdasarkan hasil tes psikologi subyek dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus disleksia atau anak berkesulitan membaca dan menulis.

Pemahaman orang tua terhadap subyek mengenai kegiatan yang dilakukan sangatlah kurang terlihat dalam kesibukkan orang tua terhadap pekerjaannya (TW. 2. 2). Karena terlihat dalam banyak kendala yang dihadapi oleh orang tua sehingga orang tua lebih suka memarahi anak dari pada memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap subyek (TW. 2. 4). Orang tua juga lebih sering melakukan anaknya dengan kasar tanpa memberikan pengarahan yang baik terhadap anaknya sehingga anak menjadi anak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua subyek (TW. 2. 6).

Dalam pengawasannya orang tua subyek juga tidak bisa memberikan pengawasan terhadap subyek karena kesibukan orang tua subyek sehingga subyek

mengalami kesulitan orang tua tidak tahu (TW. 1. 7). Akan tetapi orang tua subyek masih mencoba untuk mengupayakan anak laki-laki satu-satunya bisa menjadi kebanggaannya dengan memberikan mencoba untuk memberikan pendidikan yang baik dan menyuruh anaknya belajar dengan kakaknya dan saya memberikan les privat (TW. 1. 12). Serta orang tua subyek menggantungkan harapan yang besar terhadap subyek supaya subyek menjadi anak yang pandai, serta tidak seperti yang dialami orang tuanya sekarang (TW. 1. 11).

Jadi pemahaman orang tua adalah penting bagi subyek untuk meraih serta mengetahui bagaimana kondisi subyek saat ini serta cara pemberian perhatian dan pengawasan terhadap subyek juga harus banyak diketahui oleh orang tua subyek biar subyek mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersaing dengan teman-temannya.

D. PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik telah berjalan dengan baik, mesti ada sedikit kendala dan hambatan, namun dapat dimaklumi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi telah memberikan jawaban deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa belum ada pemahaman yang ditunjukkan pada orang tua terhadap anaknya yang tergolong anak berkebutuhan khusus sangat rendah terbukti dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian, pengawasan, serta kasih sayang.

Anak berkebutuhan khusus sendiri menurut para ahli adalah Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Dan dari hasil psikologi dua anak dari SDN Kembangan ada anak yang mengalami kekurang yang membutuhkan perhatian khusus yaitu anak yang mengalami kesulitan lambat belajar (slow learner dan anak dislexia atau anak kesulitan membaca dan menulis).

Dalam konteks temuan penelitian ini sangat dari teori yang ditemukan oleh para ahli yaitu Disleksia adalah gangguan belajar yang memanifestasikan dirinya sebagai kesulitan dengan membaca, ejaan dan dalam beberapa kasus matematika. Hal ini terpisah dan berbeda dari kesulitan membaca hasil dari penyebab lain, seperti kekurangan non-neurologis dengan penglihatan atau pendengaran, atau dari membaca instruksi yang buruk atau tidak memadai.

Castles dan Coltheart, 1993 Slow learner (Lambat belajar) adalah adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Dan yang satu tidak mampu untuk membaca yaitu dislexia adalah Disleksia adalah gangguan belajar yang memanifestasikan dirinya sebagai

kesulitan dengan membaca, ejaan dan dalam beberapa kasus matematika. Hal ini terpisah dan berbeda dari kesulitan membaca hasil dari penyebab lain, seperti kekurangan non-neurologis dengan penglihatan atau pendengaran, atau dari membaca instruksi yang buruk atau tidak memadai.

Dengan ketidakpahaman orang tua mengenai pola asuh yang benar dengan anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti yang dijelaskan oleh John W. Santrock Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

Oleh karena itu, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus ditaati oleh anak, dalam hal ini orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan pada anak serta memaksakan disiplin kepada anak.

Seharusnya para orang tua anak berkebutuhan khusus itu menerapkan pola asuh yang menurut pendapat John W. Santrock pola asuh Authoritative (demokratis) Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan

kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Dengan demikian, perhatian dan pemahaman orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus itu sangatlah penting, karena kecenderungan kepribadian akan tampak nyata ketika berkomunikasi dengan anak sehingga akan lebih mudah untuk memahami sifat dan karakter anak supaya dapat meningkatkan kemampuan anak.